



## **PERSEPSI LITERASI MATEMATIKA MAHASISWA TERHADAP NILAI-NILAI KEISLAMAN**

**Nurul Akmal<sup>1</sup>, Edy Saputra<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Tadris Matematika, IAIN Lhokseumawe, Aceh, Indonesia.

<sup>2</sup>Jurusan Tadris Matematika, IAIN Takengon, Aceh, Indonesia.

\*Email korespondensi : [edysaputra.esa@gmail.com](mailto:edysaputra.esa@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima Juni 2020; Disetujui Juli 2020; Dipublikasi 31 Juli 2020

**Abstract:** *Mathematics is one of the subjects taught from elementary school, junior high school, and senior high school. Mathematics is identical with the count material and abstract without being able to shape the morals of students with moral values that exist in Islam. In fact, the true aim of learning is to establish students who are pious, knowledgeable and virtuous character. The purpose of this study was to look at students' mathematical literacy perceptions of Islamic values. This study used mixed-methods with closed and opened questions. The study population was all of FTIK IAIN Lhokseumawe students and the sample was 64 students selected randomly. The results showed that most students have positive perceptions related to mathematical literacy of Islamic values. There are 89% of students who have positive perceptions and the remaining 11% of students have other perception. Students' perception of responsibility is 96%, fairness is 89%, honesty is 98%, consistent and systematic values are 96%, mutual cooperation is 65%, helping the other is 85%, and mutual respect is by 80%.*

**Keywords :** *Perception, Math Literacy, Islamic Values*

**Abstrak:** Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Matematika identik dengan materi hitungan dan bersifat abstrak tanpa bisa membentuk akhlak peserta didik dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang ada dalam Islam. Padahal sejatinya tujuan pembelajaran yang diharapkan salah satunya adalah membentuk peserta didik yang bertakwa, berpengatahuan dan berbudi pekerti yang luhur. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat persepsi literasi matematis mahasiswa terhadap nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan *mixed-methods* yang mengandung pertanyaan terbuka dan tertutup. Populasi penelitian ini semua mahasiswa FTIK IAIN Lhokseumawe dan sampel penelitian adalah 64 orang mahasiswa FTIK IAIN Lhokseumawe yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai persepsi positif terkait literasi matematis terhadap nilai-nilai keislaman. Terdapat 89% mahasiswa mempunyai persepsi positif dan sebagian kecil sisanya 11% mahasiswa berpersepsi lain. Persepsi mahasiswa terhadap nilai tanggung jawab sebesar 96%, nilai keadilan sebesar 89%, nilai kejujuran sebesar 98%, nilai konsisten dan sistematis terhadap aturan sebesar 96%, nilai gotong royong sebesar 65%, nilai tolong menolong sebesar 85%, dan nilai saling menghargai sebesar 80%.

**Kata kunci :** *Persepsi, Literasi Matematika, Nilai-nilai Keislaman*

Pembelajaran matematika dalam dunia pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik saja, namun lebih dari itu. Berhitung hanya salah satu bagian

dari pembelajaran matematika yang tidak cukup jika diaplikasikan di dalam masalah kehidupan saat ini yang begitu kompleks. Tuntutan masalah yang begitu kompleks membuat individu perlu untuk

memiliki kemampuan matematis. PISA dalam Rokhima (2018) menetapkan tujuh kemampuan pokok matematis yang perlu dikuasai, yaitu: komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran dan argument, strategi untuk memecahkan masalah, penggunaan operasi dan bahasa symbol, bahasa formal dan bahasa teknis, dan penggunaan alat matematika. Tujuh kemampuan tersebut merupakan kompetensi atau kemampuan literasi matematika.

Literasi matematika merupakan suatu kemampuan seseorang individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dari berbagai masalah yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan matematika harus diikuti dengan kemampuan literasinya karena peran literasi matematika sangat bermanfaat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Rokhima, 2018). Kemampuan literasi matematika adalah kemampuan merumuskan, menerapkan, menganalisa, menafsirkan dan menalar matematika dalam berbagai konteks menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan fenomena yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari (Sukmawati, 2018). (Syawahid & Putrawangsa, 2017) literasi matematika adalah kemampuan siswa untuk merumuskan, menggunakan dan menginterpretasi matematika dalam berbagai konteks. Hal ini mencakup penalaran matematika dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematis untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena. Literasi matematika menjadi penghubung antara sifat matematika yang abstrak

denga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga matematika dinilai lebih bermakna.

De lange, dalam (Nurkamilah et al., 2018) menyatakan bahwa literasi matematika meliputi tiga struktur kategori fenomena yang meliputi *spatial literacy*, *numeracy*, dan *quantitative literacy*. *Spatial literacy* berfokus pada pemahaman mengenai dunia tempat tinggal dan bergerak, memahami lingkungan sekitar, posisi objek, persepsi visual, navigasi termasuk rute dan arah dua dan tiga dimensi, *numeracy* yaitu kemampuan untuk menangani bilangan dan data untuk mengevaluasi pernyataan berkaitan dengan masalah dan situasi yang menstimulus proses mental dan memperkirakan dalam koneksi dunia nyata, sedangkan *quantitative literacy* berhubungan dengan kategori kuantitas, perubahan dan hubungan, serta peluang.

Kemampuan literasi matematika sangat penting karena hal tersebut merupakan salah satu kemampuan yang banyak sekali kaitan dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematika juga dapat membantu seseorang untuk memahami kegunaan matematika di dalam kehidupan sehari-hari guna untuk membuat keputusan-keputusan yang tepat dengan penuh perhitungan. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianthi dalam Rokhima (2018) menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika dipandang sebagai salah satu kemampuan yang dapat membantu generasi muda memenuhi tuntutan global.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. (Maarif, 2015). Pendidikan diselenggarakan dengan kemajuan teknologi, pendidikan juga diharapkan dapat membangun nilai dan watak dari setiap peserta didik melalui nilai-nilai agama. (Huda & Mutia, 2017) mengatakan bahwa seharusnya Ilmu tentang Islam yang bersumber pada Alquran dan Hadits semestinya tidak diposisikan pada tempat terpisah dari rumpun ilmu lainnya, melainkan seharusnya diletakkan sebagai sumber ilmu. Sungguh banyak kajian matematika yang ada di dalam Alquran yang menjelaskan tentang ilmu pengetahuan yang terintegrasi dalam Alquran.

Pembelajaran matematika diharapkan mampu menjadi salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku anak didik yang mencakup didalamnya kesadaran beragama. Dengan kata lain, Pembelajaran matematika tidak hanya mampu membentuk peserta didik yang pintar akademis namun juga menumbuhkan nilai-nilai religius yang bagus. Terlebih lagi belajar matematika dilakukan sepanjang hayat baik dalam pendidikan formal maupun informal. Pada pendidikan formal matematika dipelajari dari tingkat terendah sekolah dasar sampai tingkat tertinggi di perguruan tinggi. Paradigma itu menjadikan matematika menjadi materi dasar yang wajib dipelajari pada tingkat bawah, menengah, maupun tingkat atas sampai perguruan tinggi (Saputra, 2018).

(Nihayati, 2017) memaknai bahwa integrasi sebagai proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi satu

kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Dalam hal ini hal utama yang harus dipahami adalah perpaduan materi matematika dengan ayat Al-quran sebagai sumber pengetahuan tertinggi dalam pendidikan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut.

Menurut Gunawan dalam (Kurniati, 2015) menyatakan bahwa menyelaraskan dan memadukan matematika dengan nilai keislaman maka akan terbentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Namun harapan itu belum sepenuhnya bisa terwujud. Pembelajaran matematika lazimnya dilakukan parsial, bukan merupakan bagian yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain, termasuk dengan Pendidikan Agama Islam, hal tersebut menjadikan pembelajaran matematika menjadi kaku, sulit, dan terkesan terpisah dari ajaran agama, dan kurang memberi kontribusi bagi pembentukan karakter dan kurang bisa memberikan penanaman nilai-nilai keislaman (Salafudin, 2015). Integrasi pelajaran matematika dengan pelajaran lain membutuhkan keahlian guru dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru dalam mengajar membutuhkan keahlian dan intuisi sehingga kegiatan yang terjadi menjadi sangat kompleks dan dapat terintegrasi dengan banyak kegiatan lainnya (Saputra, 2019). Kemampuan ini akan menjadikan pelajaran matematika dapat diintegrasikan dengan pelajaran

lainnya.

Dari latar belakang masalah di atas penulis ingin meneliti tentang “Persepsi Literasi Matematika Mahasiswa terhadap Nilai-nilai Keislaman”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi literasi matematis mahasiswa terhadap nilai-nilai keislaman.

#### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2008) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar setiap kegiatan. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan persepsi mahasiswa terkait literasi matematika terhadap nilai-nilai keislaman. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe yang telah mengambil mata Kuliah Matematika Dasar. Sampel berjumlah 64 orang dan dipilih secara acak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket yang disebar menggunakan bantuan google form.

Instrumen penelitian berupa angket yang dikembangkan dalam 15 butir soal dengan jenis pertanyaan tertutup jawaban “Ya, Tidak”, dan pertanyaan terbuka yang mengharuskan mahasiswa menyebutkan dan menjelaskan alasan dalam persepsi mereka terhadap masing-masing butir soal. Angket ini diharapkan dapat mendeskripsikan persepsi mahasiswa terkait

literasi matematika terhadap nilai-nilai keislaman. Angket yang baik adalah angket yang dikembangkan dengan melewati tiga fase atau tahapan (Nuraini & Abidin, 2020). setiap tahapan pada pengembangan angket memiliki keunikan dan manfaat tersendiri. Angket penelitian yang dikembangkan oleh peneliti ini juga melewati tiga fase atau tahapan. Pada tahap pertama, peneliti merumuskan poin-poin atau nilai-nilai dalam pembelajaran matematika yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman. Beberapa nilai-nilai dalam matematika yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman diantaranya nilai tanggung jawab, nilai keadilan, nilai kejujuran, nilai konsisten dan sistematis terhadap aturan, nilai gotong royong, nilai tolong menolong, nilai saling menghargai.

**Tabel 1. Kisi-kisi angket persepsi mahasiswa**

Aspek Persepsi	Pernyataan		Jumlah item
	Ya dan tidak	Terbuka	
Materi matematika terkandung nilai-nilai keislaman	1	-	1
Nilai tanggung jawab	1	1	2
Nilai keadilan	1	1	2
Nilai kejujuran	1	1	2
Nilai konsisten dan sistematis terhadap aturan	1	1	2
Nilai gotong royong	1	1	2
Nilai tolong menolong	1	1	2
Nilai saling menghargai	1	1	2
Total	8	7	15

Tahap kedua dalam pengembangan angket ini adalah validasi oleh dua orang ahli di bidang pendidikan. Validasi ini dilakukan secara terpisah

dengan masing-masing validator mengenai kesesuaian item pertanyaan yang ingin dinilai sesuai tujuan penelitian dan kesesuaian bahasa angket yang telah dibuat. Hasil validasi mengharuskan perbaikan pada beberapa komponen pertanyaan. Pertanyaan yang ditanyakan harus lebih detail untuk dapat mengukut persepsi yang diharapkan. Beberapa revisi dilakukan setelah mendapatkan masukan dari kedua orang validator tersebut. Beberapa masukan yang diberikan oleh kedua validator adalah awalnya angket hanya terdiri dari 5 pernyataan tertutup dan 4 pernyataan terbuka, namun validator ahli menyarankan untuk menambah 3 pernyataan tertutup lagi, dan 3 pernyataan terbuka. Validator juga menyarankan agar beberapa kalimat sebaiknya diperbaiki tata kalimatnya agar lebih mudah dipahami dan tidak menyebabkan kerancuan bahasa. Setelah diperbaiki maka validator merekomendasikan bahwa angket persepsi dapat digunakan untuk penelitian.

Tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan uji coba angket sebagai uji coba tahap awal kepada 3 orang mahasiswa di luar subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk melihat respon terhadap angket yang telah disusun. Salah seorang mahasiswa kemudian diwawancarai setelah mengisi angket tersebut untuk memastikan pemahaman dan keterbacaan setiap item dalam angket. Berdasarkan hasil dari fase ini peneliti melihat bahwa angket sudah siap untuk disebarkan kepada subjek penelitian.

Data yang diperoleh dari angket bagian pertanyaan tertutup “ya atau tidak” selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif persentase. Nilai persentase yang diperoleh dapat

menggambarkan persepsi literasi matematis mahasiswa terhadap nilai-nilai keislaman. Skor yang sama pada setiap pernyataan dihitung dan kemudian dinyatakan dalam persentase mengikuti persamaan berikut:

$$P = \frac{S}{N} \times 100$$

dengan:

P = persentase tiap skala (%)

S = Banyaknya skor yang sama

N = Jumlah responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

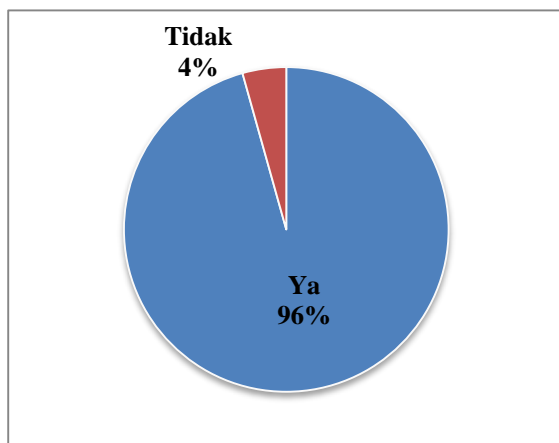
Bagian ini akan memaparkan temuan atau hasil penelitian dan pembahasan. Analisis persepsi mahasiswa dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap skor angket yang telah diolah. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Rekapitulasi Persepsi Mahasiswa**

Aspek Persepsi	Persentase Persepsi (%)		Jumlah
	Ya	Tidak	
Materi matematika terkandung nilai-nilai keislaman	89	11	100
Nilai tanggung jawab	96	4	100
Nilai keadilan	89	11	100
Nilai kejujuran	98	2	100
Nilai konsisten dan sistematis terhadap aturan	96	4	100
Nilai gotong royong	65	35	100
Nilai tolong menolong	85	15	100
Nilai saling menghargai	80	20	100

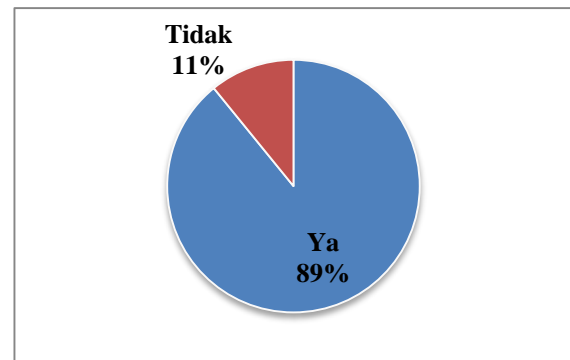
Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa secara rerata sebagian besar mahasiswa menjawab setuju bahwa materi matematika terkandung nilai-nilai keislaman. Persentase mahasiswa yang menjawab setuju sebesar 89% dan 11% menjawab tidak setuju bahwa materi matematika terkandung nilai-nilai keislaman. Ada beberapa nilai keislaman yang peneliti coba teliti yaitu nilai tanggung jawab,

nilai keadilan, nilai kejujuran, nilai konsisten dan sistematis terhadap aturan, nilai gotong royong, nilai tolong menolong dan nilai menghargai. Pada bagian setuju dengan nilai-nilai keislaman, persentase tertinggi berada pada nilai kejujuran yaitu sebesar 98% dan persentase terendah berada pada nilai gotong royong yaitu sebesar 65%. Uraian selanjutnya akan membahas temuan penelitian dari setiap aspek persepsi literasi matematis mahasiswa terhadap nilai-nilai keislaman.



Gambar 1. Nilai Tanggung jawab

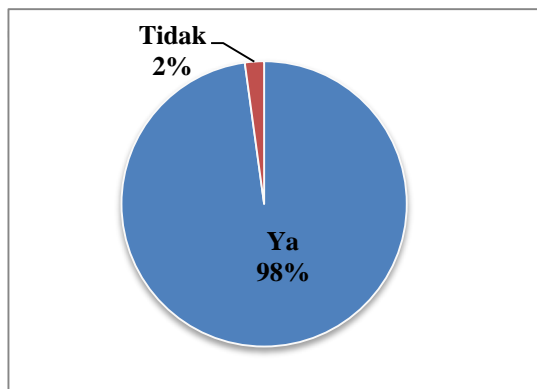
Dari gambar 1 di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjawab setuju sebesar 96% dan yang menjawab tidak setuju sebesar 4%. Beberapa dari alasan mahasiswa yang menjawab setuju adalah a) mahasiswa dituntut untuk bertanggung jawab atas setiap tugas yang sudah diberikan, b) bertanggung jawab atas pemahaman yang sudah dijelaskan oleh Dosen, c) bertanggung jawab untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dengan benar, lengkap dan tepat waktu, d) mahasiswa harus bertanggung jawab.



Gambar 2. Nilai Keadilan

Gambar 2 menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjawab setuju bahwa literasi matematis terkandung nilai keadilan sebesar 89% dan yang menjawab tidak setuju sebesar 11%. Beberapa alasan yang dinyatakan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut: a) Misalnya pada materi persamaan variabel yang mana dalam penyelesaiannya tidak bisa disatukan antara  $x$  dan  $y$  walau variabel tersebut terdapat pada 1 soal, jadi harus diselesaikan  $x$  terlebih lalu  $y$  atau sebaliknya bahkan jika tidak ada nilai antara  $x$  dan  $y$  maka mereka tetap berdiri sendiri, menggambarkan keadilan karena  $y$  tetap  $y$  dan  $x$  tetap  $x$  tidak bisa egois untuk menghilangkan salah satu, b) Pada materi aljabar, operasi penjumlahan dan pengurangan hanya bisa dilakukan pada variabel yang sama, c) Nilai keadilan dalam matematika dapat kita lihat saat pembagian harta warisan, disana terdapat nilai keadilan pembagian harta terhadap ahli waris yg telah di tinggalkan, maka di sini matematika diuntut untuk kita belajar seadil-adilnya tanpa mengurangi hak orang lain sedikitpun, d) Alasannya karena matematika memberi porsi pada setiap bidang dan materi. Contohnya itu saat porsi dari materi matematika sesuai kemampuan. Seperti saat SD kita hanya

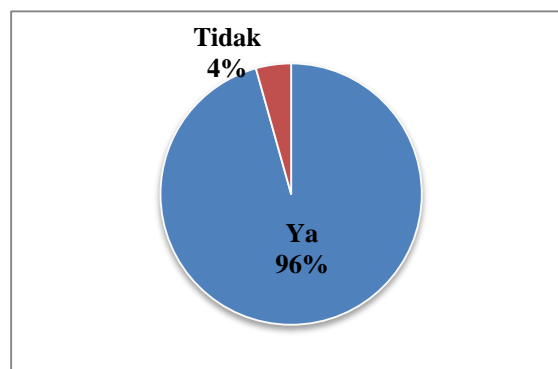
belajar penjumlahan, pengurangan dan sebagainya masih dengan konsep paling sederhana lalu ketika



**Gambar 3. Nilai kejujuran**

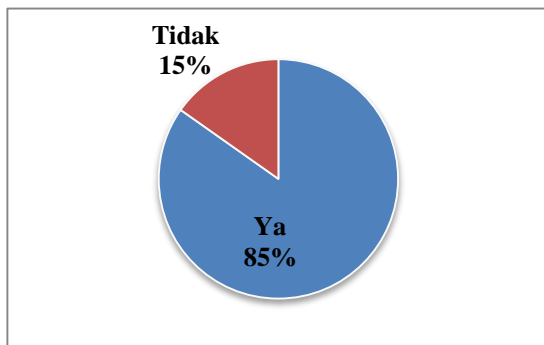
Gambar 3 menunjukkan persentase persepsi literasi matematis mahasiswa terhadap nilai kejujuran. Nilai kejujuran yang terkandung di dalam literasi matematis mahasiswa sebesar 98% dan yang menjawab tidak setuju sebesar 2%. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa terkait persepsi literasi matematis adalah sebagai berikut: a) Hasil atau penyelesaian dari matematika adalah asli, sama dengan jujur, tanpa rekayasa, b) karena kita harus menyelesaikan tugas kita dengan jujur tanpa menyontek. Contohnya jika kita tidak jujur saat menjawab tugas dan menyontek, dan saat ditanya kembali oleh guru, kita tidak akan mengerti apa yang sudah kita jawab, Karena kita menyontek dan tidak jujur, c) Kejujuran adalah modal utama dalam kehidupan, sama halnya seperti matematika, dalam berhitung kita harus melakukannya secara transparansi tanpa melebihkan atau mengurangi tanpa membeda-bedakan, sesuai rumus dan fakta yang ada di lapangan. Sehingga, manusia dituntut untuk selalu jujur, d) sikap jujur, dalam matematika berkenaan dengan masalah pembuktian. Misalnya Langkah-langkah dalam

pembuktian matematika harus berdasarkan pada hal-hal yang sudah diakui kebenarannya. Langkah langkah yang akan kita lakukan harus berdasarkan alasan yang kuat dan benar.



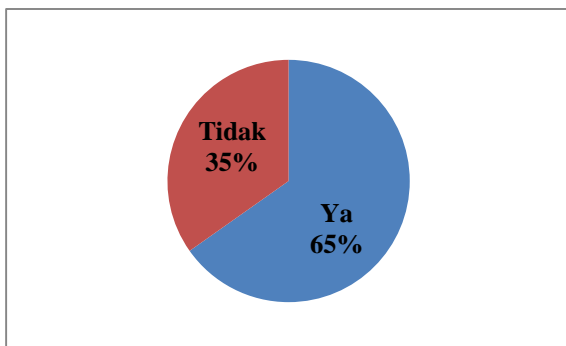
**Gambar 4. Nilai konsisten dan sistematis terhadap aturan**

Gambar 4 menunjukkan persepsi literasi matematis mahasiswa terhadap nilai konsisten dan sistematis terhadap aturan. Persentase mahasiswa yang menjawab setuju adalah sebesar 96%, dan yang menjawab tidak setuju sebesar 4%. Beberapa alasan yang dijawab oleh mahasiswa adalah sebagai berikut: a) mahasiswa harus Berpola pikir deduktif, b) karena matematika merupakan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan sistematis. Contohnya seperti metode / aturan / bentuk bentuk tertentu yang digunakan untuk menyelesaikan setiap permasalahannya, c) dalam memecahkan soal dalam matematika memiliki konsisten dan sistematis, jika kita tidak sesuai mengikuti caranya, maka hasilnya sama sekali tidak seperti yang di harapkan, d) Setiap soal harus dikerjakan secara beraturan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang kita inginkan, e) Macam perkalian kelipatan, secara sistematis kita akan mendapatkan nilai yg tersusun rapi, seperti kelipatan 3 yaitu 3,6,9,15,18,21 dan seterusnya.



Gambar 5. Nilai Saling tolong menolong

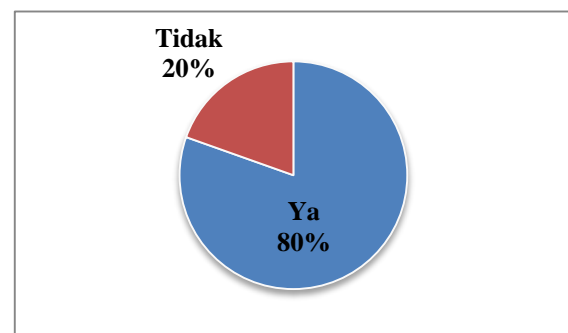
Gambar 5 menunjukkan persepsi literasi matematis mahasiswa yang terkandung nilai saling tolong menolong. Persentase mahasiswa yang setuju sebesar 85% dan persentase yang jawab tidak setuju sebesar 15%. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa yang setuju adalah sebagai berikut: a) Membantu mengajari teman yang belum mengerti terkait materi yang diajarkan, b) Tolong menolong dapat dilakukan dengan cara apapun, misalnya, bagi mahasiswa yang lebih ahli dalam bidang tertentu dapat membantu teman atau mengajak teman untuk belajar bersama, saling sharing ilmu dalam berbagai materi, c) belajar dengan teman sebaya atau lebih dikenal dengan istilah metode *peer teaching*, d) pembentukan tim atau kelompok belajar.



Gambar 6. Nilai gotong royong

Gambar 6 menunjukkan persepsi literasi matematis mahasiswa terkait nilai gotong royong.

Persentase nilai gotong royong menjadi nilai terendah yaitu sebesar 65% yang setuju, dan sebesar 35% mahasiswa tidak setuju. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa yang setuju bahwa literasi matematis terkandung nilai gotong royong adalah sebagai berikut: a) membuat kelompok belajar jika soal-soal terlalu sulit dikerjakan sendiri, b) Apabila sebuah soal dikerjakan bersama (berbagi tugas) pasti akan mudah mencari hasilnya, saling menemukan kesulitan per soal lalu menemukan cara untuk menyelesaikannya, c) saling mendiskusikan serta bermusyawarah terhadap suatu hal yang belum ditemukan kebenarannya, d) dalam mengerjakan tugas kelompok mahasiswa bahu membahu mencari hasil dari suatu soal dan permasalahan yang diberikan, e) bekerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan matematika.



Gambar 7. Nilai saling menghargai

Gambar 7 menunjukkan nilai persentase persepsi literasi matematis mahasiswa terhadap nilai saling menghargai. Persentase mahasiswa yang setuju sebesar 80% dan mahasiswa yang tidak setuju sebesar 20%. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa terkait nilai saling menghargai adalah sebagai berikut: a) tidak mengejek teman yang tidak bisa, b) Satu materi bisa banyak cara menyelesaikannya (rumus), namun



tujuannya sama menyelesaikan persoalan dengan baik benar dan akurat, hal ini menggambarkan matematika menghargai perbedaan, c) Contohnya seperti seorang mahasiswa yang ketika diminta Dosen untuk mengerjakan soal ke depan, tapi jawaban tersebut tidak sesuai atau kurang tepat, maka Dosen harus tetap menghargai jawaban dan usaha mahasiswa tersebut, d) Tidak merendahkan orang lain ketika mendapatkan nilai yang buruk tapi di gantikan dengan cara mengajarnya, e) saling menghargai antara pendapat seseorang atas jawaban yang diberikan dan saling menghargai dengan jawaban seseorang sekalipun itu salah atau benar dan saling menghargai usaha seseorang dalam mengerjakan soal-soal.

(Hartoyo, 2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter peserta didik dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran dan mata kuliah apa saja salah satunya adalah matematika, materi yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam dunia nyata kemampuan berhitung saja tidak cukup hal tersebut dikarenakan situasi dan kondisi lingkungan yang sangat kompleks yang mengharuskan peserta didik untuk menghadirkan solusi dari hasil pembelajaran di sekolah maupun di kampus. Soeprianto dalam (Fitriah et al., 2015) mengatakan bahwa di dalam pelajaran matematika mengandung nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

(Maarif, 2015) mengatakan bahwa pengintegrasian konsep matematika dengan nilai keislaman sangat penting diterapkan sebagai pendidikan karakter. Pendapat serupa juga Persepsi Literasi Matematika Mahasiswa... (Akmal & Saputra, 2020)

dikemukakan oleh (Fadillah, 2013) bahwa melalui pembelajaran matematika diharapkan bahwa peserta didik mampu berpikir kritis dan kreatif, konsisten dalam sikap, jujur, taat peraturan, dan bersikap demokratis.

Dari beberapa pernyataan dan jawaban mahasiswa terkait nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalam literasi matematis terdapat beberapa nilai lain selain dari nilai tanggung jawab, keadilan, konsisten dan sistematis terhadap rumus, tolong menolong, gotong royong, saling menghargai diantaranya yaitu: a) jujur terhadap diri sendiri, b) saling berbagi, c) melengkapi satu sama lain, d) punya nilai estetika yang tinggi, e) sabar. Semua nilai tersebut membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang soleh dan berakhlakul karimah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai persepsi positif terkait literasi matematis terhadap nilai-nilai keislaman. Persentase persepsi literasi matematis mahasiswa terhadap nilai keislaman yang memiliki nilai positif di atas delapan puluh persen adalah nilai-nilai sebagai berikut yaitu: nilai tanggung jawab, nilai keadilan, nilai kejujuran, nilai konsisten dan sistematis terhadap aturan, tolong menolong dan saling menghargai. Sedangkan persentase positif untuk nilai gotong royong berada di bawah angka delapan puluh persen.

### **Saran**

Temuan ini bisa dijadikan dasar untuk lebih

mengembangkan literasi matematis terhadap nilai-nilai keislaman. Untuk selanjutnya dapat dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara persepsi literasi matematis mahasiswa dengan nilai-nilai keislaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, S. (2013). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, 12, 142–148.
- Fitriah, N., Sahrodi, J., & Muchyidin, A. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Matematika Berintegrasi Keislaman dalam Meningkatkan Karakter Demokrasi Siswa. *EduMa*, 4(2), 88–104.
- Hartoyo, A. (2010). Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1).
- Huda, M., & Mutia, M. (2017). Mengetahui Literasi Matematika dalam Perspektif Islam. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 182.  
<https://doi.org/10.29240/jf.v2i2.310>
- Kurniati, A. (2015). Mengenal Matematika Terintegrasi Islam Kepada Anak Sejak Dini. *Suska Journal of Mathematics Education*, 1(1), 1.  
<https://doi.org/10.24014/sjme.v1i1.1326>
- Maarif, S. (2015). Integrasi matematika dan islam dalam pembelajaran matematika. *Infinity, Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 4(2), 223–236.
- Nihayati. (2017). Integrasi Nilai-nilai Islam dengan Materi Himpunan (Kajian terhadap Ayat-ayat Al-Quran). *Edumath*, 3(1), 60–76.
- Nuraini, N., & Abidin, Z. (2020). Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Terintegratif Di Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 1–14.
- Nurkamilah, M., Nugraha, M. F., & Sunendar, A. (2018). Mengembangkan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, 2(2), 70–79.
- Rokhima, N. (2018). Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa Kaitannya Dengan Soal Matematika Dalam Pisa. *Ruang Seminar UMP*, 503–508.
- Saputra, E. (2018). Melihat Motivasi Belajar Matematika Siswa Dari Kompetensi Guru Selama Pembelajaran. *Jurnal As-Salam*, 2(2), 60-67.  
<https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i2.34>

Saputra, E., Hakim, H., Suwarno. (2019).

Classification of cultural capital to view profile of pedagogical content knowledge mathematics teachers in gayo highlands. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188 (2019) 012042. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012046>

Sukmadinata, N. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Sukmawati, R. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Mahasiswa. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Dahlan*, 734–743.

Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Beta (Jurnal Tadris Matematika)*, 10(2), 222–240.

---

▪ *How to cite this paper :*

Akmal. N., & Saputra, E. (2020). Persepsi Literasi Matematika Mahasiswa Terhadap Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 381–392.